

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai referensi sesuai variabel yang akan diteliti dan hasil penelitian yang relevan serta pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kesiapan Mengajar Guru

Menurut Suyanto, Asep (2013: 83), "Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk belajar. Ini merupakan langkah penting dalam belajar. Tanpa itu, siswa akan lambat dalam belajar, bahkan bisa berhenti sama sekali proses belajarnya". Kesiapan belajar juga harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai subjek pembelajaran yang akan menerima situasi belajar dari guru. Sama halnya dengan pendapat Syabrus (2015: 26) bahwa kesiapan siswa akan mempengaruhi situasi belajar mengajar dalam kelas.

"Kesiapan adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk melakukan sesuatu" (Arikunto, 2001: 54). Sebagai contoh, seorang guru Bidang Keahlian Teknik Geomatika, dikatakan memiliki kesiapan mengajar apabila guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengetahuan mengenai teknik-teknik pengukuran tanah dan keterampilan mengajar pada proses pembelajarannya di kelas.

Guru dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran harus mampu mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Menurut Hamid Darmadi yang dikutip dalam jurnal Syabrus (2015: 25), "Kemampuan membuat

persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek mengajar dan situasi pembelajaran”.

Menurut Amiruddin (2016: 12), “Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan Potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu”. Suatu pekerjaan akan berjalan dengan lancar jika memiliki persiapan didalamnya, baik kesiapan fisik, kesiapan mental maupun kesiapan kognitif. Apapun pekerjaan yang dilakukan seseorang Menjadi seorang guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan berbagai persiapan agar dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) berjalan dengan lancar.

Teori diatas di perkuat oleh Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 dijelaskan bahwa salah satu kompetensi guru profesional adalah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berarti salah satu kemampuan guru atau kompetensi guru yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam merencanakan pembelajaran (Nana Sudjana, 2004: 19). Perencanaan pembelajaran merupakan bukti bahwa guru tersebut telah siap dalam melaksanakan PBM. Dengan persiapan yang baik diharapkan guru dapat menyampaikan bahan ajar yang mudah dipahami oleh siswa dan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2008: 89).

“Hakikat mengajar adalah poses yang mengantarkan siswa untuk belajar” (Suyanto, Asep, 2013: 2). Sama halnya dengan pendapat Oemar Hamalik (2004: 44), “Mengajar ialah memberikan bimbingan belajar kepada murid”. Jadi, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik (Suyanto, Asep, 2013: 39). Berbeda

dengan pendapat menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 27), “Mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik”. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tadi cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru (Suyanto, Asep, 2013: 46). Menurut Celdic dalam Suyanto, Asep (2013: 46), guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar secara berbeda-beda. Ia mengelompokan definisi-definisi itu kedalam empat kategori, yaitu: *transferring*, *shaping*, *travelling*, dan *growing*.

- a. *Transferring*. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seorang (guru) kepada oranglain (siswa). Siswa dipandang sebagai wadah yang kosong, dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer kepada siswa, maka kesalahan cenderung ditimpakan ke siswa
- b. *Shaping*. Dalam model ini, pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter siswa pada bentuk-bentuk ideal yang ditentukan. Disini, siswa diajarkan keterampilan dan ara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan karakter siswa.
- c. *Travelling*. Dalam model ini, pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran dipandang dan disajikan sebagai sesuatu yang menantang yang harus dihadapi siswa dan kadang-kadang sulit untuk dieksplorasi.
- d. *Growing*. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka secara optimal. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa, dimana keseluruhan mata pelajaran kemudian tidak begitu penting dan tidak menjadi tujuan, tetapi mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

Dari setiap model mengajar tersebut memiliki pengaruh penting terhadap tindakan dan komitmen guru, yang pada akhirnya mendukung terbangunnya etos sekolah yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kesiapan dan mengajar diatas, maka yang dimaksud dengan kesiapan mengajar adalah membuat rencana

mengajar dan melaksanakan rencana mengajar yang telah dibuat oleh seorang guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya kematangan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui strategi yang dibuatnya agar menghasilkan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan mengajar bagi seorang guru merupakan salah satu dari kompetensi guru yang mutlak dan harus selalu ditingkakan.

2. Kompetensi guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dalam bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran disekolah, dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar Guru

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah perancangan pembelajaran. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena perencanaan pembelajaran merupakan bukti kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kesiapan guru memiliki peranan yang sangat penting sebelum melaksanakan pembelajaran, kenyataannya dilapangan masih ada guru yang memiliki masalah dalam mempersiapkan pembelajaran dan akibatnya akan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan. Mutu pendidikan belum seperti yang diharapkan.

Menurut Sukmadinata (2006: 203) dalam Jejen Musfah (2011: 4), “Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar adalah faktor guru. Pertama, guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. Kedua, kemampuan profesional guru masih kurang”.

Menurut Budiman W.A (2004: 31), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar guru ada 3 hal yaitu pengalaman kerja guru, latar belakang pendidikan guru, serta penataran dan pelatihan guru, diperkuat dengan pendapat Suyanto, Asep (2013: 25), bahwa untuk menentukan apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, salah satunya adalah dari tingkat pendidikan, minimal dari latar belakang pendidikan untuk menjadi guru. Adapun pendapat lain yang mengatakan hal yang sama adalah menurut Abuddin Nata (2010: 3), faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajar salah satunya adalah banyak tenaga pendidik yang bukan dari lembaga non keguruan juga kurangnya penataran dan pelatihan guru yang digunakan untuk meningkatkan tingkat kompetensi profesionalitas seorang guru. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

a. Pengalaman Mengajar Guru

Terdapat istilah tentang pengalaman adalah guru terbaik. Sehingga pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran hidup untuk memudahkan langkah selanjutnya agar tidak mengalami kesulitan atau kesalahan dalam prosesnya. Guru yang memiliki banyak pengalaman dalam mengajar akan mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan akan memperoleh proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa “salah satu kompetensi guru profesional adalah pengalaman mengajar”. Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru

dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas di lembaga yang berwenang. Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/ surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang (Daryanto, 2013: 142).

b. Latar Belakang Pendidikan Guru

Menurut Suyanto, Asep (2013: 26), salah satu kompetensi profesionalisme seorang guru dapat diperoleh melalui pendidikan. Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. diperkuat dengan pendapat Oemar Hamalik (1991: 42) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Sehingga profesional seorang guru dapat dipelajari atau dipersiapkan oleh seseorang melalui pendidikan keguruan. Pengalaman belajar dan beban studi yang lebih banyak seseorang akan memiliki kesiapan dalam bidang yang dipelajarinya dengan lebih baik

c. Penataran dan Pelatihan Guru

Menurut Daryanto (2013: 142), pelatihan adalah pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat. Menurut Seyfarth, (2002: 121) yang dikutip oleh Jejen Musfah (2011, 61), "Pelatihan profesional diartikan sebagai beberapa aktivitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap,

pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini atau masa depan”. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Apabila guru telah mengikuti pelatihan guru akan terdorong motivasinya untuk memperbaiki kinerja, cara pembelajaran atau penyelenggaraan ilmu dan informasinya. Sejalan dengan Prihastuti Ekawatiningsih (2007) bahwa “dengan mengikuti pelatihan seorang guru akan memahami dan memperdalam ilmunya sehingga meningkatkan profesionalisme guru dalam bekerja”. Pelatihan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi guru agar yakin pada kemampuannya mengajar dan membimbing para siswa menjadi generasi yang unggul dan mampu bersaing ditingkat lokal, nasional, dan internasional (Musfah, 2011: 166). Menurut Setiyati (2014: 201), “seorang guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup”. Pelatihan juga mampu membangkitkan kembali semangat dan kepercayaan diri para guru yang telah merasa jenuh dengan rutinitas sehari-hari mereka didalam kelas dan sekolah.

4. Kemampuan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

Guru memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Selain dari standar kompetensi guru mengajar seperti yang telah dirumuskan didalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), menurut Nana Sudjana (2004: 19), guru juga memerlukan kompetensi yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar yaitu dari aspek persiapan mengajar yaitu merencanakan program belajar mengajar, aspek pelaksanaan proses belajar

mengajar, dan aspek evaluasi pembelajaran. Dibawah ini akan dijelaskan aspek-aspek yang telah disebutkan diatas:

a. Aspek Persiapan Mengajar

Menurut Karwati, dkk (2014: 66), guru harus mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis dan terukur yang sesuai dengan kurikulum, kondisi sekolah, dan kebutuhan peserta didik sehingga rencana tersebut mampu mengakselerasi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik, karena rencana yang baik akan meminimalisirkan resiko pembelajaran yang buruk dan tidak terarah. Sehingga guru diharapkan mampu membuat persiapan pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik.

Tujuan program atau perencanaan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar. Tujuan lain dari program atau perencanaan belajar mengajar ialah sebagai tuntutan administrasi kelas. Artinya, guru diwajibkan membuat perencanaan belajar mengajar sebagai tuntutan tugas guru dalam hubungannya dengan kondite guru, kenaikan pangkat/ golongan dan lain-lain (Nana Sudjana, 2004: 20). Masih adanya pandangan dari guru bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin dan sepele, sehingga guru kurang memperhatikan aspek pedagogi dan andragogi peserta didik. Hal ini menyebabkan guru mengajar tanpa persiapan yang memadai, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan mendaur ulang materi pembelajaran yang sudah usang (Joko, 2007: 98).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud Nomor 22, 2016: 6). Menurut Hunt (1999: 24) yang dikutip oleh Majid (2008: 94), untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada persiapan mengajar, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran (Mulyasa, 2004: 82). Sebaliknya, tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 terdapat 13 komponen dalam Rencana Pembelajaran, yaitu:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema
- 3) Kelas/ semester
- 4) Materi pokok

- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual; peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Aspek pelaksanaan PBM

Melaksanakan PBM merupakan tahap pelaksanaan dari program atau perencanaan yang telah dibuat. Perencanaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan. Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru/ pembimbing (Majid, 2008: 132-133).

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan dicapai oleh peserta didik. Menurut Suwandi (2016: 92), "proses dikatakan bermutu tinggi apabila harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif, menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar, dan memberdayakan peserta didik". Menurut Nana Sudjana (2004: 21), Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar diperlukan juga kemahiran dan keterampilan dalam mengajar. Menurut Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002 dalam Suyanto, Asep (2013: 79), secara garis besar, aspek-

aspek yang perlu diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi: pengelolaan ruang belajar (kelas), pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, terdapat 12 komponen pengelolaan kelas yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama
- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik
- f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap espons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- i. Guru mendorong dan mengharagai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
- j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi
- k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, “Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup”.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik secara langsung. Sehubungan telah dilaksanakannya kurikulum 2013 revisi, dalam kegiatan inti pelaksanaan belajar mengajar mengalami banyak perubahan pada pelaksanaan proses pembelajarannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016:

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/ atau tematik terpadu dan/ atau saintifik dan/ atau inkuiri dan penemuan (*discovery*) dan/ atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individu maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyikapan/ penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa yaitu pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan

manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung

- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individual maupun kelompok, dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Menurut Suyanto, Asep (2013: 83), mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar-mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Suasana belajar yang diciptakan guru, selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya, dan mempertanyakan, menjelaskan, serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang perlu dikembangkan. Dalam pengembangan strategi pembelajaran, Dave Maier dalam Suyanto, Asep (2013: 83) menawarkan pola SIKLUS Empat Tahap, yaitu: persiapan, penyampaian, praktik, penampilan hasil.

1. Persiapan

Pada hakikatnya, tahap persiapan bertujuan untuk menimbulkan minat para siswa, memberi perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan disajikan, serta menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. beberapa saran dalam melakukan tahap persiapan diantaranya sebagai berikut.

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang bermanfaat kepada pembelajar
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan dan merangsang rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g) Menciptakan lingkungan sosial yang positif
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan dalam belajar
- j) Menanyakan dan mengemukakan berbagai masalah

2. Penyampaian

Guru dituntut mengembangkan keterampilan penyesuaian dengan kondisi siswa, sehingga akan memudahkan dalam memfasilitasi siswa melakukan kegiatan penguasaan terhadap kompetensi yang harus dicapai. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru saat mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran, yakni:

a) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru sebaiknya mampu menimbulkan minat, mengunggah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjadikan ide dan gagasan pembelajaran bersifat nyata
2. Menggunakan hasil karya anak
3. Menggambarkan bahan pelajaran yang sedang dibahas secara lebih nyata dan hidup
4. Membubuhi presentasi dengan analogi dan kiasan
5. Menyampaikan presentasi dalam bentuk dialog
6. Menggunakan kiasan mental untuk melakukan perjalanan khayalan dan imajinasi

b) Guru Sebagai Pembelajar, yang Membuat Siswa Bisa Belajar

Dalam teknik ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan makna dan nilai penting bagi dirinya terhadap semua materi ajar, dengan cara mendorong mereka dengan menciptakan sesuatu, saat berlangsungnya presentasi. Hal ini akan mengembangkan fungsi otak dalam pembelajaran. Menurut Sukmara dalam Suyanto, Asep (2013: 85), ada beberapa alternatif untuk menciptakan kondisi seperti yang digambarkan diatas, diantaranya:

1. Meminta siswa untuk membuat soal-soal ujian yang akan diberikan kepada teman belajarnya, dengan mengacu pada materi yang telah disampaikan.
2. Meminta siswa untuk membuat kartu indeks, yang berisi catatan presentasi bagi temannya, yang akan disampaikan dan dibahas bersama temannya setelah presentasi berakhir.
3. Menghentikan secara periodik saat presentasi dan mintalah tim kecil untuk mendiskusikan reaksi siswa terhadap informasi dan keterampilan yang baru dipresentasikan
4. Membuat presentasi seperti konferensi pers. Sebelumnya, beri setiap siswa sebuah kartu berisi satu pertanyaan yang harus mereka tanyakan kepada presenter
5. Memberikan siswa satu atau beberapa bagan dengan informasi yang tidak lengkap. Pada akhir presentasi mintalah mereka melengkapinya
6. Memberikan setiap siswa kartu besar bertuliskan satu istilah yang akan dijelaskan dalam presentasi. Tulis definisi tersebut pada bagian belakang kartu. Ketika presenter menyebutkan istilah tersebut, siswa yang memegang kartu berdiri dan memberikan kartunya serta mendefinisikannya kepada kelompok dengan menambah informasi tambahan apa saja yang dapat mereka berikan.

c) Guru Sebagai Pelatih

Kegiatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam beberapa hal, para siswa telah memiliki informasi dan keterampilan baru sebelum mengikuti presentasi resmi dari guru. Mungkin pula dari materi atau kompetensi yang akan disajikan merupakan pengulangan pengalaman sehari-hari para siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tersebut lebih bersifat pengembangan dan penyempurnaan penguasaan kompetensi. Beberapa saran dalam pembelajaran, dimana guru bertindak sebagai pelatih diantaranya sebagai berikut:

1. Presentasi tim
Bagilah siswa dalam beberapa tim. Setiap tim mempelajari berkas bahan pelajaran yang diterima dan membuat presentasi, bantulah tim untuk membuat bahan pendukung presentasi sehingga mereka mudah untuk menyampaikan gagasan dasar penting yang dimaksud
2. Pencarian konsep
Tempatkan siswa dalam beberapa tim. Beri setiap tim 20 pertanyaan untuk dijawab atau 20 jenis informasi untuk dikumpulkan dalam waktu tertentu. Untuk mengumpulkan informasi tersebut, ada baiknya mereka meninggalkan ruang kelas dan bekerja di luar kelas
3. Wawancara investigasi

Kelompokan siswa dalam tim kecil, lantas mintalah mereka melakukan wawancara mendalam (investigasi) kepada beberapa informan (sumber informasi). Hasil investigasi dilaporkan ke masing-masing kelompok. Kegiatan ini bisa dilakukan lain hari. Fungsi kegiatan ini agar siswa memiliki konsep ilmu pengetahuan yang terbentuk setelah mereka melakukan verifikasi dengan narasumber yang mereka anggap relevan

4. Uji coba kolaboratif

Berilah siswa “ujian akhir” ketika mereka baru masuk kelas. Mintalah mereka berbaur dan bekerja sama untuk mengetahui berapa banyak pertanyaan yang dapat mereka jawab berdasarkan materi acuan yang ada.

3. Praktik

Tahap pelatihan merupakan intisari dari proses pembelajaran karena pada tahap ini siswa dapat menggali dan memahami pengetahuan yang mereka dapatkan. Peran guru pada tahap ini adalah memprakarsai proses belajar mengajar dengan cara mengajak siswa untuk berpikir, berkata, dan berbuat. Selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Guru perlu mendorong dan merangsang agar siswa secara terus menerus mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Untuk melakukan tahapan praktik, ada beberapa gagasan yang perlu diperhatikan, diantaranya:

a) Artikulasi

Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada sesama temannya apa yang baru didengarnya. Pada tahap ini, guru seolah-olah tidak mengetahui tentang persoalan tersebut sehingga siswa mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerangkan apa yang dia dengar secara bebas tanpa ada pengaruh guru

b) Berbagi gagasan

Sesama siswa hendaklah saling membagi informasi dan gagasan yang mereka dapatkan saat mengikuti tahapan praktik. Gagasan tersebut bisa dimanfaatkan dan diterapkan di kehidupan pribadi mereka.

c) Mencoba-coba

Siswa mempraktikkan suatu keterampilan secara berulang-ulang. Harapannya, kegiatan tersebut segera mendapat umpan balik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan mereka mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Ada prinsip penting dalam

belajar, yaitu mengulang-ulangi kegiatan belajar sehingga akan membawa pada kesempurnaan.

d) Permainan peran kolaboratif

Siswa diberikan kesempatan untuk menyela atau menjadi penasaran. Sementara guru berperan sebagai orang kedua dalam dialog. Kegiatan ini cocok untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa.

e) Kegiatan berjodoh

Ketika guru hendak menyampaikan istilah ataupun definisi akan sesuatu hal, ajaklah siswa berpasangan. Berikan setiap pasangan tersebut sejumlah kartu yang sisinya berisi istilah dan sisinya lagi berisi definisi. Mintalah mereka mengocok kartu dan meletaknya terkelompok di meja. Lalu mintalah siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka temukan dibalik kartu dan mendiskusikan temuan tersebut kepada sesama mereka

f) Pelatihan memecahkan masalah

Kelompokan siswa secara berpasangan atau menjadi kelompok kecil. Berikan mereka satu masalah untuk dipecahkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, misalnya selama 10 menit. Masalah tersebut harus berasal dari dunia nyata disekeliling kita. Ujilah pemahaman mereka. Pikirkanlah apakah siswa tersebut dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru saja mereka pelajari

g) Pengamatan dunia nyata

Disaat yang tepat, mintalah siswa secara berpasangan untuk mengamati atau mewawancarai satu atau dua sumber tentang pengalaman yang berkaitan dengan kompetensi yang mereka kuasai.

4. Penampilan Hasil Belajar

Tahap penampilan ini merupakan tahapan terakhir dalam siklus pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berjalan dan berhasil diterapkan. Beberapa sarana pembelajaran untuk tahap penampilan hasil, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kelompok dukungan berdasar tim

Setelah praktik berakhir, siswa diminta berkumpul secara periodik. Lakukanlah konsultasi timbal balik mengenai cara menerapkan pembelajaran baru. Siswa dapat berbagi keberhasilan, kegagalan, dan tantangan yang mereka alami, sehingga mereka dapat saling membantu menerapkan kompetensi baru secara lebih efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari

b) Mentoring lanjutan

Mintalah siswa saling mengarahkan dan menyarankan agar mereka saling menguatkan dan mengembangkan kompetensi yang telah diperoleh saat berada ditahap praktik.

Dari keempat siklus pembelajaran tersebut, kepala sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Pada pembelajaran secara efektif harus melibatkan seluruh potensi siswa, baik itu potensi pikiran, sikap, maupun tindakan, berdasarkan kondisi lingkungan keseharian mereka yang berbeda-beda

c. Aspek evaluasi pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Gronlund (1976: 8) yang dikutip oleh Elis Ratnawulan, dkk (2014: 27), secara khusus tujuan evaluasi adalah memberikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan informasi tentang ketercapaian tujuan jangka pendek yang telah dilaksanakan, memberikan masukan untuk kemajuan pembelajaran, dan memberikan informasi tentang kesulitan dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Pada prinsipnya tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada saat melaksanakan kegiatan evaluasi guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat. Jika kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kegiatan perencanaan belum tercapai, maka ia harus meninjau kembali rencana serta implementasinya dengan maksud untuk melakukan perbaikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 terdapat 3 aspek dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

1. Penilaian Sikap
Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik
2. Penilaian Pengetahuan
Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik
3. Penilaian Keterampilan
Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara kesinambungan. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan. Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh pendidik diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2017: 14), yaitu:

- a. Perencanaan metode penilaian dan teknik-teknik penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian aspek sikap dilakukan oleh pendidik melalui observasi/ pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas
- c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- d. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, jurnal, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; dan
- e. Pembelajaran remedi dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan pada satuan pendidikan.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2015: 13-14) secara umum prosedur penilaian yang dilakukan pendidik dan satuan pendidikan terdiri atas: (1)

persiapan/ perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengelolaan dan tindak lanjut, dan (4) pelaporan.

1. Tahap persiapan
 - a) Mengkaji kompetensi dan silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian
 - b) Membuat rancangan dan kriteria penilaian
 - c) Mengembangkan indikator
 - d) Memilih teknik penilaian sesuai indikator
 - e) Mengembangkan instrumen dan pedoman penskoran
2. Tahap pelaksanaan
 - a) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
 - b) Melakukan tes dan/ atau non tes
3. Tahap analisis/ pengelolaan dan tindak lanjut
 - a) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar
 - b) Hasil penilaian dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan)
 - c) Hasil analisis ditindaklanjuti dengan layanan remedial dan pengayaan, serta memanfaatkannya untuk perbaikan pembelajaran.
 - d) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarmata pelajaran dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasikan dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi sikap oleh wali kelas.
4. Tahap pelaporan
 - a) Laporan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi.
 - b) Laporan hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi sikap berdasarkan kumpulan informasi dari guru-guru mata pelajaran
 - c) Laporan penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak lain yang terkait (wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orangtua/ wali) pada periode yang ditentukan.

Ketentuan lebih lanjut tentang prosedur penilaian oleh pendidik juga diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2017: 15-16), yaitu:

1. Penilaian aspek sikap dilakukan oleh pendidik dan/atau pembimbing lapangan melalui tahapan:

- a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
 - b. Mencatat perilaku peserta didik
 - c. Menganalisis perilaku peserta didik
 - d. Menindaklanjuti hasil analisis dalam proses pembelajaran; dan
 - e. Mengklasifikasi perilaku peserta didik ke dalam kategori sangat baik, baik, atau kurang, dan mendeskripsikannya secara singkat pada setiap akhir semester.
2. Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui tahapan:
- a. Menyusun perencanaan penilaian;
 - b. Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian;
 - c. Menelaah kisi-kisi instrumen penilaian;
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian;
 - e. Melaksanakan penilaian;
 - f. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk bilangan dengan skala 1-100 dan dideskripsikan dalam kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang;
 - g. Kategori hasil penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Penilaian Aspek Pengetahaun dan Keterampilan

Skala	Kategori	Deskripsi
Lebih kecil dari 70	Kurang (belum mencapai KKM)	Belum mampu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/ jasa yang konkret atau abstrak dan memenuhi kriteria
70 s.d 85	Baik (mencapai KKM)	Mampu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/ jasa yang konkret atau abstrak dan memenuhi kriteria
86 s.d 100	Sangat Baik (Melampaui KKM)	Mampu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/ jasa yang konkret atau abstrak dan melebihi kriteria

- h. Menindaklanjuti laporan hasil penilaian.
3. Prosedur penilaian pembelajaran dan hasil belajar dilakukan oleh pendidik dengan urutan:
- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;

- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
- c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penskoran;
- d. Melakukan analisis kualitas instrumen
- e. Melakukan penilaian
- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- g. Melaporkan hasil penilaian;
- h. Menindaklanjuti laporan hasil penilaian.

Penilaian sikap dilakukan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran khususnya guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan PPKn melalui observasi dalam bentuk catatan guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi guru mata pelajaran kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan didalam rapor.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru terlebih dahulu perlu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) pada setiap mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi diperlukan untuk penyusunan instrumen penilaian dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator penilaian sikap.

a. Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual

Penilaian sikap spriritual dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa dalam menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Berikut indikator sikap spriritual yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- 2) Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- 3) Memberi salam saat awal dan akhir kegiatan
- 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa
- 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- 6) Bersyukur ketika berhasil mengejakan sesuatu

- 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha
- 8) Menjaga lingkungan hidup disekitar sekolah
- 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan yang Maha Esa
- 10) Bersyukur kepada Tuhan yang maha Esa sebagai Bangsa Indonesia
- 11) Menghormati oranglain yang menjalankan ibadah sesuai denganagamanya

b. Penilaian Kompetensi Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial siswa dalam menghargai menghayati dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Berikut indikator sikap sosial:

- 1) Sikap jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, misalnya:
 - Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian
 - Tidak menjadi plagiat (mengambil/ menyalin karya oranglain tanpa menyebutkan sumber)
 - Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
 - Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
 - Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- 2) Sikap disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, misalnya:
 - Datang tepat waktu
 - Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah
 - Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
- 3) Sikap tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa:
 - Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - Tidak menyalahgunakan/ menuduh orang tanpa bukti yang akurat
 - Mengembalikan barang yang dipinjam
 - Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - Menepati janji

- Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri
 - Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
- 4) Sikap toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
 - Dapat menerima kekurangan oranglain
 - Dapat memaafkan kesalahan oranglain
 - Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latarbelakang, pandangan, dan keyakinan
 - Tidak memaksakan pendapat keyakinan pada oranglain
 - Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan oranglain agar dapat memahami orang lain lebih baik
 - Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru
- 5) Sikap gotong royong, yaitu bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas
- Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
 - Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
 - Bersedia membantu oranglain tanpa mengharap imbalan
 - Aktif dalam kerja kelompok
 - Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
 - Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/ pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
 - Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
- 6) Sikap santun atau sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif. Artinya yang dianggap baik/ santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain
- Menghormati orang yang lebih tua
 - Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur
 - Tidak meludah disembarang tempat
 - Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
 - Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan oranglain
 - Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
 - Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan oranglain atau menggunakan barang milik oranglain
 - Memperlakukan oranglain sebagaimana dii sendiri ingin diperlakukan
- 7) Sikap percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan
- Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
 - Mampu membuat keputusan dengan cepat
 - Tidak mudah putus asa
 - Tidak canggung dalam bertindak
 - Berani presentasi didepan kelas

- Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Indikator untuk setiap butir sikap dapat dikembangkan sesuai kebutuhan satuan pendidikan dan dapat berlaku untuk semua mata pelajaran.

c. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Berikut adalah indikator dari kompetensi pengetahuan:

- 1) Mengingat: menyebutkan, memberi label, mencocokkan, memberi nama, mengurutkan, memberi contoh dan memasang
- 2) Memahami: menggolongkan, menggambarkan, membuat ulasan, menjelaskan, mengekspresikan, membuat tinjauan, memilih, dan menceritakan
- 3) Menerapkan: mendemonstrasikan, memperagakan, menuliskan penjelasan, membuat penafsiran, mengoperasikan, mempraktikan, merancang persiapan, menyusun jadwal, membuat skala, membuat sketsa, menyelesaikan masalah, dan menggunakan
- 4) Menganalisis: menilai, menghitung, mengelompokkan, menentukan, membandingkan, membedakan, membuat diagram, menginventarisasi, memeriksa, dan menguji.
- 5) Mengevaluasi: membuat penilaian, menyusun argumentasi atau alasan, menjelaskan apa alasan memilih membuat perbandingan menjelaskan alasan pembelajaran, memperkirakan dan memprediksi
- 6) Mencipta: mengumpulkan, menyusun, merancang, merumuskan, mengelola, mengatur, merencanakan, mempersiapkan, mengusulkan, dan mengulas.

d. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Berikut adalah indikator dari kompetensi Keterampilan:

- 1) Mengidentifikasi
- 2) Menghitung
- 3) Membedakan
- 4) Menyimpulkan
- 5) Menceritakan kembali
- 6) Mempraktikan
- 7) Mendemonstrasikan
- 8) Mendeskripsikan

B. Hasil penelitian yang relevan

Berdasarkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan teori yang khusus mengkaji tentang kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran Program Keahlian Teknik Geomatika. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Kaltsum (2011), mengenai “Tingkat Kesiapan Kompetensi Profesional Guru Mengajar Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi Persepsi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Klaten”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kesiapan mengajar guru yang ditinjau dari aspek persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian melibatkan 4 orang guru dan 12 siswa sebagai responden. Diambil kesimpulan penting bahwa tingkat kesiapan guru yang ditinjau dari aspek persiapan mengajar dalam kategori “baik” dengan prosentase 78% dengan responden guru mata pelajaran produktif, tingkat kesiapan guru ditinjau dari aspek pelaksanaan PBM dalam kategori “baik” yaitu 72,9% di keahlian TKJ, 84,6% keahlian MM, dan 67,6% keahlian TP4 dengan responden siswa. Tingkat kesiapan guru yang ditinjau dari aspek evaluasi pengajaran dalam kategori “baik” yaitu 52,5% di keahlian TKH, 51,3% di keahlian MM, dan 58,8% di keahlian TP4 dengan responden siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Kaltsum adalah tempat penelitian yaitu di SMK Negeri 1 Klaten, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tingkat kesiapan guru yang ditinjau dari aspek persiapan mengajar, pelaksanaan PBM, dan evaluasi pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Arief Budiman (2008), mengenai “Tingkat Kesiapan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Guru Mata Diklat Produktif SMK Negeri 2 Yogyakarta Program Keahlian Mekanik Otomotif”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kesiapan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran, kesesuaian perencanaan yang telah dibuat dalam pelaksanaannya, dan kesiapan perencanaan yang ditinjau dari latar belakang pendidikan, pengalaman pendidikan, dan pelatihan-penataran. Dapat diambil kesimpulan bahwa yaitu terdapat 6 guru berkategori cukup dan 3 orang berkategori baik dalam pemahaman persiapan pembelajaran, sedangkan dalam kesesuaian perencanaan terdapat 2 guru yang memiliki nilai perencanaan lebih tinggi dari pada pelaksanaannya dan 3 guru memiliki nilai pelaksanaan lebih tinggi. Kesiapan perencanaan yang ditinjau dari latar belakang pendidikan terdapat 8 guru lulusan s1 dengan pencapaian baik terdapat 4 orang dan 4 orang sisanya berkategori cukup, sedangkan 1 lulusan s2 dengan pencapaian cukup. Berdasarkan pengalaman mengajar terdapat 3 guru telah mengajar lebih dari 15 tahun dengan pencapaian baik 1 guru dan 2 guru dengan pencapaian cukup, 1 guru 10-15 tahun dengan pencapaian baik, 22% 5-9 tahun dengan pencapaian cukup, 3 guru kurang dari 5 tahun dengan pencapaian baik 1 guru dan 2 guru dengan pencapaian cukup. Berdasarkan pelatihan dan penataran terdapat 4 guru telah mengikuti lebih dari 10 kali dengan pencapaian baik 3 guru dan 1 guru cukup, 2 guru 5-9 kali dengan pencapaian baik, 2 guru 1-5 kali dengan pencapaian baik dan cukup, dan 1 guru belum pernah mengikuti pelatihan atau penataran dengan pencapaian baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu adalah responden yang digunakan hanyalah guru sedangkan penulis melakukan penelitian dengan responden guru dan siswa. Adapun persamaanya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru yang digunakan untuk memberikan penguatan terhadap subjek yang akan diteliti.

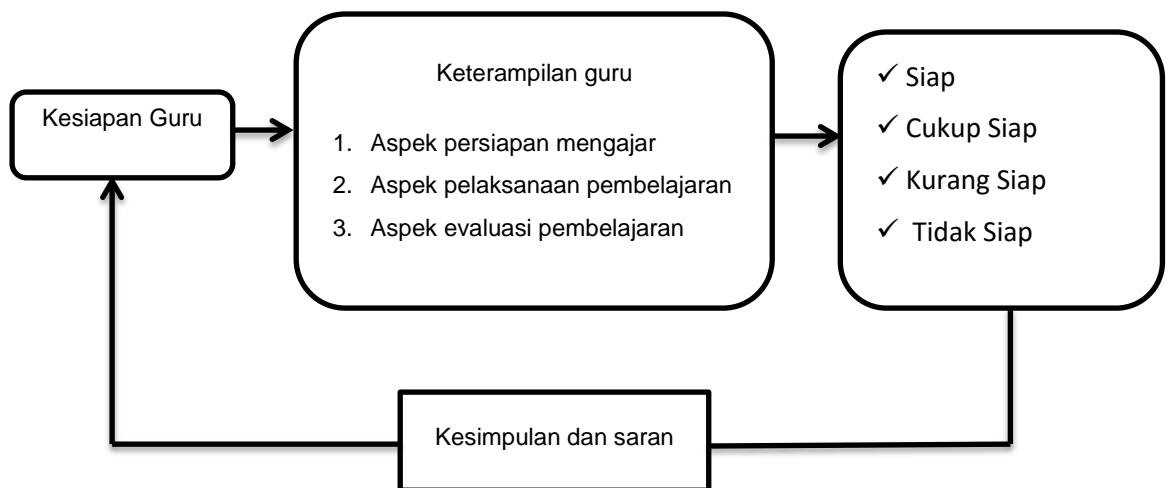
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2017), mengenai “ Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 87 Jakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 yang ditinjau dari empat indikator yaitu dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru SMA Negeri 87 Jakarta secara umum sudah siap kesiapan guru PAI dari empat indikator dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi sudah baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Masruroh adalah metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan sedangkan penulis melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun persamaannya adalah aspek yang diteliti tentang kesiapan guru.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, teori yang terkait, dan tinjauan dari penelitian yang relevan, terdapat pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti dan dijelaskan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Penelitian-penelitian yang relevan menunjukkan masih rendahnya kompetensi guru dalam mengajar, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait kesiapan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Kemampuan mengelola PBM dari mulai persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi menjadi inti dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kemampuan dan keterampilan mengelola pembelajaran yang baik dapat menunjukkan kesiapan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan penelitian

1. Seberapa tingkat kesiapan mengajar guru dalam perencanaan pembelajaran ?
2. Seberapa tingkat kesiapan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran ?
3. Seberapa tingkat kesiapan mengajar guru dalam evaluasi pembelajaran ?